

**IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM NOVEL *ANTOLOGI RASA*
KARYA IKA NATASSA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

Bina Rosdanti Sahdan
NPM 1813041030



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM NOVEL *ANTOLOGI RASA* KARYA IKA NATASSA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

BINA ROSDANTI SAHDAN

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah implikatur percakapan dalam novel *Antologi Rasa* karya Ika Natassa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implikatur percakapan dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Penulis meneliti hal tersebut karena di dalam novel *Antologi Rasa* karya Ika Natassa sering menggunakan tuturan yang mengandung implikatur.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah percakapan antartokoh dalam novel *Antologi Rasa* karya Ika Natassa. Data dalam penelitian ini berupa percakapan antartokoh yang mengandung implikatur dalam novel *Antologi Rasa* karya Ika Natassa. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis heuristik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implikatur percakapan yang dituturkan antartokoh dalam novel *Antologi Rasa* karya Ika Natassa yang ditemukan terdori atas (1) implikatur dengan modus menginformasikan (ImpMoInfo) sebanyak 13 data, (2) implikatur dengan modus bertanya (ImpMoBertanya) sebanyak 7 data, dan (3) implikatur dengan modus menyatakan fakta (ImpMoFakta) sebanyak 7 data. Hasil penelitian ini diimplikasikan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA pada Kurikulum 2013 sebagai materi ajar untuk peserta didik tingkat SMA kelas XII dengan Kompetensi Dasar 3.9 dan Kompetensi Dasar 4.9.

Kata kunci : *implikatur percakapan, konteks, modus, implikasi.*

**IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM NOVEL *ANTOLOGI RASA*
KARYA IKA NATASSA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Oleh

Bina Rosdanti Sahdan

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

Judul Skripsi : **IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM NOVEL
ANTOLOGI RASA KARYA IKA NATASSA DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

Nama Mahasiswa : **Bina Rosdanti Sahdan**


Nomor Pokok Mahasiswa : **1813041030**

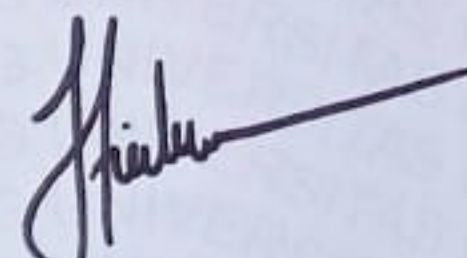
Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

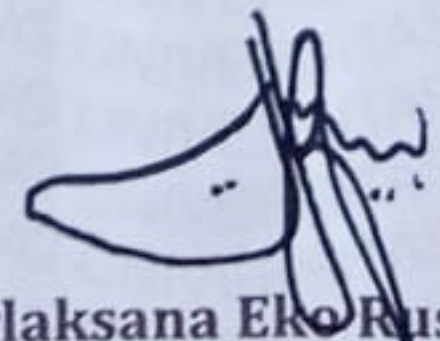
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**




Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 19620203 198811 1 001


Atik Kartika, S.Pd., M.Pd.
NIK 231610891018201

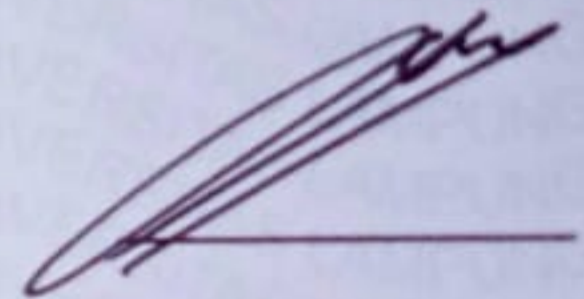
Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Seni


Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.
NIP 19640106 198803 1 001

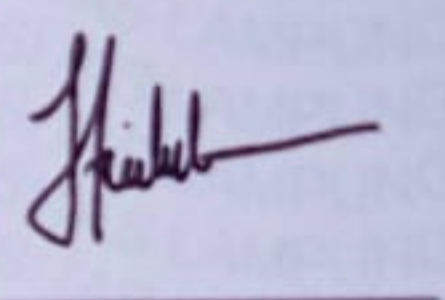
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

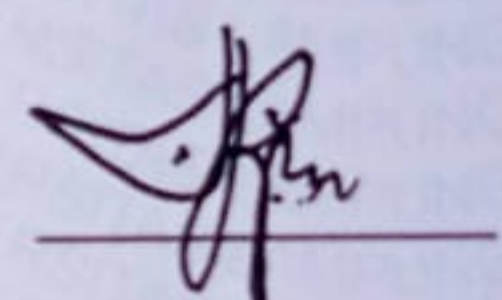
Ketua : Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.



Sekretaris : Atik Kartika, S.Pd., M.Pd.



Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 09 September 2022

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Bina Rosdanti Sahdan
NPM : 1813041030
Judul Skripsi : Implikatur Percakapan dalam Novel *Antologi Rasa Karya Ika Natassa* dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa buatan pihak lain, kecuali arahan pembimbing;
2. dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya ilmiah ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku, dan;
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 18 Juli 2022



METERAI
TEMPEL
B9AKX067637923

Bina Rosdanti Sahdan
1813041030

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Tanjungkarang Lampung pada tanggal 25 Mei 2000 sebagai anak pertama dari tiga bersaudara, putri Bapak Sahdan, S.Ag, dan Almh Ibu Baiti, S.E. Penulis mengenyam pendidikan di TK Dwitunggal Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2006, Sekolah Dasar Negeri 2 Bandar Jaya Lampung Tengah diselesaikan pada tahun 2012, Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Terbanggi Besar Lampung Tengah diselesaikan pada tahun 2015, Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Terbanggi Besar Lampung Tengah diselesaikan pada tahun 2018 dan pada tahun 2018 penulis terdaftar sebagai mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Selama aktif menjadi mahasiswa, penulis pernah bergabung sebagai anggota dan staf ahli di Badan Eksekutif Mahasiswa FKIP (BEM FKIP) periode 2018 – 2019. Pada tahun 2020 tepatnya pada semester tiga penulis mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata Lapangan (KKL) ke Jakarta, Bali, Malang, dan Yogyakarta. Pada tahun 2021 penulis melaksanakan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Bandar Jaya Barat, Lampung Tengah dan mengikuti kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Simpang Agung Lampung Tengah.

MOTO

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Dan (shalat) itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk (Q.S. Al-Baqarah: 45)

Agama tanpa ilmu adalah buta. Ilmu tanpa agama adalah lumpuh (Albert Einstein)

PERSEMBAHAN

Atas izin Allah Subhanahuwataalaa kupersembahkan karyaku ini untuk mereka yang terkasih.

Untuk Mama,

Seorang wanita cantik nan hebat yang menjadi malaikat sempurna dalam hidupku, Mama yang telah melahirkan dan merawatku, yang sangat disayangi Allah dan sudah mendapatkan tempat terbaik di sisi Allah. Ma, putri kecilmu ini sudah tumbuh menjadi dewasa, sungguh aku sangat mencintaimu Mama.

Untuk Papa,

Sosok lelaki hebat dan terbaik yang menjadi cinta pertamaku di dunia, yang selalu sabar, menyayangi, dan mendidikku, sosok lelaki paling hebat dan kuat yang tak akan pernah aku temukan dimana pun selain Papa, nasihat dan doa yang tak pernah henti-hentinya Papa berikan untuk putri kecilmu ini, yang kini sudah tumbuh menjadi perempuan kuat dan insya Allah akan membuat Papa tersenyum bangga atas kesuksesanku, sungguh aku sangat mencintaimu Papa.

Untuk Adik-adikku,

Terima kasih sudah menjadi adik-adik yang penurut dan sedikit nakal, semoga kalian menjadi anak yang sholih dan sholihah, Sunti sangat menyayangi kalian.

Almamater tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Penulis bersyukur kehadirat Allah Subhannahu Wataa'ala atas kehendak-Nya skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi dengan judul “Implikatur Percakapan dalam Novel *Antologi Rasa* Karya Ika Natassa dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi sekaligus mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Penulis telah banyak menerima bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dalam menyusun skripsi ini. Oleh karena itu, sebagai wujud rasa hormat, penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak berikut ini.

1. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., selaku pembimbing I yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan tulus, sabar, memberikan solusi, memotivasi, mengarahkan, menjelaskan, memberikan saran, serta nasihat yang berharga bagi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Atik Kartika, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing II yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan tulus, sabar, memberikan solusi, memotivasi, mengarahkan, menjelaskan, memberikan saran, serta nasihat yang berharga bagi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., selaku penguji utama dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni sekaligus dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan saran, arahan, dan kritik yang membangun kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Bambang Riadi, M.Pd., selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membimbing penulis selama menempuh perkuliahan di Jurusan Bahasa dan Seni.
5. Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.

6. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, terima kasih atas ilmu yang berguna yang telah diberikan kepada penulis.
7. Saudara Ika Natassa selaku pengarang novel Antologi Rasa.
8. Kedua orang tuaku, Bapak Sahdan dan Almh Ibu Baiti terima kasih atas pengorbanan yang begitu besar, menjagaku hingga dewasa, dan tak lupa selalu mendoakan dan mendukung penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Adik-adikku, Julia Annisa Sahdan dan Ahmad Fariz Zulkarnain Sahdan yang selalu menjadi adik yang baik dan manis, terima kasih sudah menjadi adik-adikku, semoga kalian menjadi anak yang sholih dan sholihah.
10. Nenekku yang selalu mendoakan dan menunggu kelulusanku dan kesuksesanku.
11. Keluarga besarku yang selalu menantikan kelulusanku dengan memberikan dukungan.
12. Rizsa Amanda, sahabatku sejak SMP sampai saat ini, kami selalu bersama sejak SMP, SMK, namun berpisah di perkuliahan karena berbeda Perguruan Tinggi. Tetapi, tetap terjalin pertemanan yang hangat sampai detik ini, semoga kita sukses bersama. Terima kasih telah menjadi sahabat terbaikku.
13. Sahabat-sahabat seperjuanganku, Cintia Ayu Aryani, Ayu Puspita Sari, Lidya Angeliana Kaban, Wilda Nurya Afosma, Resti Nawanti yang senantiasa mendukung, menghibur, memberi bantuan, dan semangat kepada penulis. Terima kasih atas persahabatan manis, indah, seru dan asyik yang telah kalian berikan.
14. Seluruh Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkata 2018, terima kasih atas perjuangan dan kebersamaan kita selama ini akan selalu menjadi saksi dalam perjalanan yang manis dan indah.
15. Teman-teman BEM FKIP Universitas Lampung Kabinet Siap Bergerak Hebat 2018 yang telah memberikan pengalaman berharga.
16. Teman-teman BEM FKIP Universitas Lampung Kabinet Inspirasi Kebanggaan 2019 yang telah memberikan pengalaman berharga.

17. Teman-teman KKN Bandar Jaya Barat, Sangun Aqsal Priambodo, Nabe Latansa, Dhea Clara Salshabella, Fatimahtuz Zahra Asy Sopha, Retno Kurnia Saputri, Fitria Kusmiati. Terima kasih atas pengalaman, kebersamaan, dan pertemanan yang telah kalian hadirkan selama penulis menjalani KKN.
18. Seorang lelaki yang selalu mengintimidasi penulis agar cepat menyelesaikan studi.
19. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

Semoga ketulusan dan kebaikan Bapak, Ibu, serta rekan-rekan mendapat pahala dari Allah Subhannahu Wataa'ala. Semoga kerja keras dan niat baik penulis mendapat rahmat dari Allah Subhannahu Wataa'ala dan skripsi ini bermanfaat untuk kemajuan pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Bandar Lampung, 19 Mei 2022

Penulis
Bina Rosdanti Sahdan

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	ii
HALAMAN SAMPUL	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR SINGKATAN	xvi
DAFTAR BAGAN	xvii
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Pragmatik	8
2.2 Implikatur	9
2.2.1 Jenis-Jenis Implikatur	10

2.2.1.1 Implikatur Konvensional	11
2.2.1.2 Implikatur Percakapan	12
2.2.2 Kegunaan Implikatur	13
2.3 Tindak Tutur	15
2.3.1 Jenis-Jenis Tindak Tutur	16
2.3.1.1 Tindak Lokusi	16
2.3.1.2 Tindak Ilokusi	17
2.3.1.3 Tindak Perlokusi	18
2.3.2 Jenis-Jenis Tindak Tutur Menurut Wijana	19
2.3.2.1 Tindak Tutur Langsung dan Tidak langsung	19
2.3.2.2 Tindak Tutur Literal dan Tidak Literal	20
2.3.3 Interseksi Berbagai Jenis Tindak Tutur	20
2.3.3.1 Tindak Tutur Langsung Literal	21
2.3.3.2 Tindak Tutur Tidak Langsung Literal	21
2.3.3.3 Tindak Tutur Langsung Tidak Literal	22
2.3.3.4 Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal	23
2.4 Konteks	23
2.4.1 Unsur-Unsur Konteks	24
2.4.2 Peranan Konteks dalam Komunikasi	25
2.5 Prinsip-Prinsip Percakapan	26
2.5.1 Prinsip Kerja Sama	27
2.5.1.1 Maksim Kuantitas	27
2.5.1.2 Maksim Kualitas	28
2.5.1.3 Maksim Relevansi	28
2.5.1.4 Maksim Pelaksanaan	29
2.5.2 Prinsip Sopan Santun	29
2.5.2.1 Maksim Kearifan	30
2.5.2.2 Maksim Kedermawanan	31
2.5.2.3 Maksim Pujian	31
2.5.2.4 Maksim Kerendahan Hati	32
2.5.2.5 Maksim Kesepakatan	33
2.5.2.6 Maksim Simpati	34

2.6 Novel	34
2.7 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	35
III. METODE PENELITIAN.....	38
3.1 Desain Penelitian.....	38
3.2 Data dan Sumber Data	38
3.3 Teknik Pengumpulan Data	39
3.4 Teknik Analisis Data	39
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	43
4.1 Hasil.....	43
4.2 Pembahasan	44
4.2.1 Implikatur dengan Modus Menginformasikan	44
4.2.2 Implikatur dengan Modus Bertanya	50
4.2.3 Implikatur dengan Modus Menyatakan Fakta	56
4.3 Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	62
V. SIMPULAN DAN SARAN.....	68
5.1 Simpulan	68
5.2 Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN	72

DAFTAR SINGKATAN

AR	: Antologi Rasa
ImpMoInfo	: Implikatur dengan Modus Menginformasikan
ImpMoBertanya	: Implikatur dengan Modus Bertanya
ImpMoFakta	: Implikatur dengan Modus Menyatakan Fakta

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan	
1. Bagan 1. Bagan Analisis Heuristik	40
2. Bagan 2. Bagan Contoh Analisis Heuristik	41

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Tabel 1. Data Implikatur Secara Keseluruhan	43

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran	
1. Cover Novel <i>Antologi Rasa</i> Karya Ika Natassa	72
2. Sinopsis Novel <i>Antologi Rasa</i> Karya Ika Natassa	73
3. Data Keseluruhan Implikatur Percakapan dalam Novel <i>Antologi Rasa</i> Karya Ika Natassa	74
4. Klasifikasi Data Implikatur Percakapan dalam Novel <i>Antologi Rasa</i> Karya Ika Natassa	104
5. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	107

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat verbal yang digunakan untuk menyampaikan pesan dalam kehidupan sehari-hari (Chaer, 2010). Dalam kamus linguistik, bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk bekerja sama, saling berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 2008). Bahasa juga merupakan alat utama dalam berkomunikasi atau berinteraksi antar manusia dalam kehidupan sehari-hari. Pada umumnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan berkomunikasi dengan makhluk hidup lainnya dan bahasa merupakan media dalam menyampaikan pesan, ide, gagasan, informasi, dan perasaan.

Komunikasi adalah penyampaian amanat dari sumber atau pengirim ke penerima melalui sebuah saluran (Kridalaksana, 2008). Komunikasi merupakan sesuatu yang mendasar yang tidak bisa dipisahkan dari keberadaan manusia. Hal itu muncul dan menciptakan banyak keuntungan dan manfaat yang didapatkan oleh manusia.

Dalam berkomunikasi tentu terdapat makna ujaran di dalamnya. Dalam berinteraksi tidak jarang banyak informasi yang disampaikan memiliki makna, baik makna tersurat maupun tersirat. Makna tuturan merupakan wujud penggunaan bahasa sesuai dengan konteks yang melatarbelakangi suatu komunikasi yang sedang terjadi.

Makna bahasa memiliki dampak yang sangat besar dalam berkomunikasi karena seandainya makna bahasa yang terkandung dalam implikatur yang ditangkap oleh mitra tutur salah, akan ada kesalahpahaman palsu dalam pengimplikasiannya.

Menangkap maksud dari seorang penutur ketika tuturan sedang berlangsung harus memperhatikan latar belakang penutur dan mitra tutur, sikap dan status si penutur sehingga mitra tutur dapat memahami dan mengerti maksud tuturan si penutur dan jikalau saat pengambilan kesimpulan salah akan dapat diperbaiki. (Bahasa, 2020) Dengan cara ini, mempelajari kajian implikatur sangat diperlukan dalam memahami maksud suatu tuturan.

Pada umumnya, pemahaman yang sama harus dimiliki antara seorang penutur dan mitra tutur tentang apa yang dipertuturkan atau diucapkan tersebut sehingga percakapan atau informasi dapat tersampaikan dengan baik, tanpa adanya kesalahpahaman. Ada beberapa prinsip kerja sama yang harus dipahami untuk menginterpretasikan maksud atau makna dari tuturan yang terdapat implikatur di dalamnya. Grice mengemukakan (dalam Wijana & Rohmadi, 2018) bahwa dalam rangka melakukan prinsip kerja sama, seorang penutur harus mematuhi 4 maksim percakapan (*conversational maxim*), yaitu maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim pelaksanaan (*maxim of manner*).

Sebuah tuturan yang diucapkan oleh seorang penutur tentunya memiliki makna atau pesan (implikatur) yang kadang-kadang menyulitkan mitra tutur dalam menangkap pesan yang disampaikan si penutur. Berdasarkan hal tersebut, peneliti merasa perlu meneliti percakapan yang mengandung implikatur pada novel Antologi Rasa karya Ika Natassa karena terdapat bahasa dalam percakapan yang diungkapkan dalam bentuk yang lain. Sebuah kalimat perintah saja dapat diungkapkan dalam bentuk kalimat tanya, kalimat berita, kalimat seru dan begitu pun sebaliknya. Sebagai contoh dalam percakapan berikut ini.

Aku masih mendengarkan suara John Mayer di iPod saat merasakan sentuhan hangat di tangan kananku.

Harris : ***“Tidur mulu sih lo, udah nyampe nih,”*** dia tersenyum lebar saat aku menoleh.

(AR/15/01)

Untuk dapat mengetahui adanya implikatur dalam sebuah tuturan tentunya tidak terlepas dari konteks yang melatarbelakangi hal tersebut, seperti pada percakapan tersebut terjadi pada saat pada saat pesawat mendarat di Changi. Saat itu, kedua sahabat yaitu Harris dan Keara akan berlibur untuk menonton balapan F1 di Singapura. Pada percakapan di atas tidak semata-mata memberitahukan sahabatnya bahwa mereka sudah sampai, melainkan memiliki makna bahwa Harris memerintahkan Keara agar bangun dari tidur karena mereka sudah sampai tujuan, karena konteks pada saat itu Keara masih memejamkan mata sambil mendengarkan suara John Mayer di iPod.

Jika diklasifikasikan berdasarkan jenis tuturannya, maka tuturan *Tidur mulu sih lo, udah nyampe nih* termasuk tindak tutur tidak langsung literal karena tindak tutur yang diungkapkan dengan modus tuturan yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya dan makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur. Tuturan tersebut tidak hanya memberitahukan tetapi juga terkandung maksud memerintah mitra tutur.

Percakapan atau tuturan yang mengandung implikatur tidak selalu terjadi saat percakapan secara langsung saja, juga biasanya ditemukan dalam kutipan sebuah novel. Novel adalah suatu bentuk karya sastra yang didalamnya terdapat banyak percakapan atau dialog antartokoh. (Gita Amalia et al., 2020) Peneliti melakukan penelitian implikatur percakapan dalam novel *Antologi Rasa* karya Ika Natassa karena novel itu sendiri karya sastra prosa fiksi yang di dalamnya terdapat dialog antartokoh yang menggunakan bahasa non formal bahkan bahasa gaul dan dari dialog menggunakan bahasa non formal dan bahasa gaul tersebut lebih banyak mengandung dialog yang didalamnya mengandung implikatur percakapan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti implikatur di dalam sebuah novel.

Novel *Antologi Rasa* merupakan salah satu karya dari Ika Natassa. Penulis novel Best Seller *A Yuppy Wedding, Divortiare, Critical Eleven, The Architecture of Love, Susah Sinyal*. Novel ini pertama kali diterbitkan oleh P.T. Gramedia

Pustaka Utama, terbit tahun 2011 dan diangkat menjadi film layar lebar pada tahun 2019 dengan judul, isi dan alur cerita yang sama. Ika Natassa merupakan seorang bankir dan penulis, Ika Natassa juga pernah dinobatkan sebagai Penulis Muda Berbakat di Khatulistiwa Literary Award pada tahun 2008. Novel *The Architecture of Love* menjadi buku pertama di dunia yang ditulis dengan bantuan fitur poll di Twitter.

Dalam Novel Antologi *Rasa* menceritakan tentang kisah persahabatan yang kemudian bertransformasi menjadi kisah cinta diam-diam antara Keara, Harris, Ruly, dan Denise. Kisah cinta segiempat yang rumit namun seru untuk diikuti. Bahasa yang digunakan dalam novel Antologi *Rasa* menarik, bahasanya juga banyak mengandung implikatur, dan alur ceritanya yang tidak biasa yaitu maju mundur.

Penelitian yang mengkaji sebuah implikatur sebelumnya pernah dilakukan oleh M. Muhfid Choirudin pada tahun 2018 dengan judul *Implikatur Percakapan dalam Kumpulan Cerpen Filosofi Kopi Karya Dewi Lestari serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama meneliti implikatur percakapan dalam kegiatan komunikasi di dalam sebuah karya sastra berbentuk prosa fiksi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu M. Muhfid Choirudin mengambil data percakapan yang ada di kumpulan cerpen Filosofi Kopi Karya Dewi Lestari, sedangkan pada penelitian ini data diambil dari percakapan yang ada di dalam sebuah Novel Antologi *Rasa* karya Ika Natassa.

Selanjutnya, penelitian yang mengkaji sebuah implikatur dilakukan oleh Widyantoro tahun 2013 dengan judul *Implikatur Percakapan dalam Proses Belajar-Mengajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas X SMAN 9 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013 dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. (Widyantoro et al., 2015) Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama meneliti implikatur percakapan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu Widyantoro

mengambil data percakapan pada Proses Belajar-Mengajar di Kelas XII SMAN 9 Bandar Lampung, sedangkan pada penelitian ini diambil data percakapan pada novel *Antologi Rasa* karya Ika Natassa.

Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Kurikulum 2013 revisi 2018 yaitu pada materi teks novel. Hasil penelitian berupa implikatur yang terdapat dalam tuturan percakapan pada novel *Antologi Rasa* karya Ika Natassa dapat dikaitkan dengan Kompetensi Dasar 3.9 Menganalisis Isi dan Kebahasaan novel dan Kompetensi Dasar 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis. Nah, seorang pendidik dapat memberikan contoh peristiwa tuturan percakapan yang mengandung implikatur kepada peserta didik sehingga peserta didik dapat mengetahui setiap tuturan tidak jarang terdapat makna tersirat didalamnya. Pada akhirnya, peserta didik diminta untuk mempresentasikan dan memberikan tanggapan dengan memerhatikan bahasa yang santun.

Kurikulum 2013 sebagai kurikulum yang bermartabatkan bahasa Indonesia dalam penggunaan penggunaannya pada proses pembelajara di sekolah. Pada Kurikulum 2013, pembelajaran berbasis teks sehingga menempatkan bahasa sebagai posisi yang sentral untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. (Kemendikbud, 2019). Salah satu teks yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks sastra yaitu novel. Kegiatan pembelajaran dalam Kurikulum 2013 yang dilakukan oleh pendidik di kelas meliputi tiga tahap, yaitu perencanaan pembelajaran yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran (RPP), pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup, dan penilaian pembelajaran yang dilakukan berdasarkan penilaian autenteik. Kegiatan pembelajaran tersebut yang dapat menekankan bagaimana cara agar tercapainya tujuan pembelajaran tersebut.

Permasalahan itulah yang memotivasi peneliti untuk melakukan suatu penelitian yang mengkaji implikatur percakapan pada prosa fiksi berupa novel. Dalam hal ini peneliti akan mengambil judul *Implikatur Percakapan dalam Novel Antologi Rasa Karya Ika Natassa dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah implikatur percakapan dalam novel *Antologi Rasa* karya Ika Natassa?
2. Bagaimanakah implikasi hasil temuan penelitian implikatur percakapan dalam novel *Antologi Rasa* karya Ika Natassa pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan implikatur percakapan dalam novel *Antologi Rasa* karya Ika Natassa.
2. Mengimplikasikan hasil temuan implikatur dalam novel *Antologi Rasa* karya Ika Natassa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat teoretis yang bersangkutan dengan ilmu bahasa dalam ranah kajian pragmatik, dalam hal ini tentang implikatur percakapan dalam Novel *Antologi Rasa* karya Ika Natassa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa dan peneliti selanjutnya dapat dijadikan sebagai sumber referensi penelitian di bidang yang sama, yaitu implikatur percakapan khususnya kajian pragmatik.
- b. Bagi pendidik dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam proses kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.
- c. Bagi peserta didik dapat dijadikan sebagai media dan sumber belajar pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.
- d. Bagi pembaca dapat menambah informasi mengenai implikatur dalam sebuah novel.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Implikatur percakapan antartokoh dalam novel *Antologi Rasa* karya Ika Natassa.
2. Implikasi hasil temuan implikatur percakapan dalam novel *Antologi Rasa* karya Ika Natassa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas.

II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pragmatik

Pragmatik adalah sebuah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh mitra tutur (atau pembaca). (Yule, 1996). Pragmatik sebagai kajian etimologis tentang penggunaan bahasa dan maksud ujaran berdasarkan konteks yang melatarbelakanginya, dan menjadi bagian dari sebuah cabang ilmu linguistik dalam kajian bahasa. Hal ini karena kendala dalam pemeriksaan semantik murni yang tidak dapat menganalisis implikasi berpikir kritis yang muncul berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam kegiatan komunikasi. Oleh karena itu, pragmatik melihat pentingnya makna bahasa secara lebih konkret, lebih spesifik penggunaan bahasa dalam peristiwa wacana yang benar-benar terjadi dalam komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Pragmatik mengelola tindak tutur yang terjadi dalam suatu situasi tertentu (Rusminto, 2015).

Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan secara langsung untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Pragmatik mempelajari makna bahasa secara eksternal. Secara eksternal jika ditinjau dari penggunaannya, kata “bagus” tidak selalu bermakna “baik” atau “tidak buruk”. misalnya terlihat pada dialog percakapan berikut ini.

Tika : Ini tulisanmu Rani?

Rani : Iya, kenapa memangnya?

Tika : Bagus tulisanmu sampai aku tidak bisa membaca tulisanmu.

Pada contoh dialog percakapan diatas kata “bagus” tidak selalu memiliki makna “baik” atau “tidak buruk”, tetapi sebaliknya. Berdasarkan penjelasan tersebut

terlihat bahwa makna yang ditelaah oleh pragmatik adalah makna yang terikat dan tidak terlepas dari konteks yang melatarbelakangi sebuah tuturan. Berkaitan dengan konteks yang ada, kata “bagus” dalam percakapan tersebut memiliki makna “buruk”, hal tersebut terlihat pada kata “bagus tulisanmu sampai aku tidak bisa membaca tulisanmu” memiliki bermakna tersembunyi bahwa tulisan Rani tidak bagus atau tidak rapih. Dengan demikian, Purwa (dalam Wijana & Rohmadi, 2018) pragmatik bersifat terikat konteks.

2.2 Implikatur

Istilah implikatur berasal dari verba ‘*to imply*’ yang artinya menyatakan sesuatu secara tidak langsung atau tersirat. Secara etimologis, ‘*to imply*’ berarti menyiratkan atau terdapat makna lain dalam sebuah ujaran. Dengan demikian, implikatur percakapan adalah sesuatu yang tersirat dalam sebuah percakapan antara penutur dan mitra tutur, yakni sesuatu yang secara implisit dalam penggunaan bahasa secara aktual (Rusminto, 2015).

Implikatur digunakan oleh Grice (1975) untuk menerangkan apa yang mungkin diartikan, disarankan, atau dimaksudkan oleh seorang penutur, yang berbeda dengan apa yang sebenarnya dikatakan atau disampaikan oleh penutur. Grice (dalam Brown, 1983).

Selain itu, menurut pandangan Samsuri (dalam Rusminto, 2015) mengatakan bahwa implikatur percakapan digunakan untuk mempertimbangkan apa yang seharusnya dapat disarankan atau dimaksudkan oleh penutur sebagai hal yang berbeda dari apa yang sebenarnya secara harfiah. Sebagai contoh, interaksi yang dilakukan antara Papa dengan Qina, terlihat pada percakapan berikut ini memperlihatkan bahwa Qina tidak secara langsung memberi tanggapan terhadap apa yang diucapkan oleh sang Ayah, akan tetapi pernyataan Qina mengatakan bahwa ia telah menghabiskan uang karena membeli buku, menunjukkan implikasi bahwa uang Qina sudah habis karena membeli buku untuk perkuliahannya.

1) Papa : Bagaimana keuangan kamu, Nak?

Qina : Kemarin udah beli beberapa buku, Pah.

Implikatur dalam sebuah tuturan berarti menyatakan sesuatu secara tidak langsung dan memiliki makna tersurat, seorang penutur tentunya harus memahami konteks dalam berkomunikasi. Implikatur dipakai dalam kegiatan berkomunikasi dan dalam situasi didorong oleh realita yang ada, terdapat dua tujuan yang hendak diperoleh atau didapatkan oleh penutur maupun mitra tutur, yaitu tujuan pribadi, untuk memperoleh informasi dari mitra tutur melalui sebuah tuturan dan tujuan sosialnya adalah untuk menjaga dan membangun hubungan baik dengan mitra tutur sehingga komunikasi tetap berjalan dengan baik dan lancar tanpa adanya hambatan-hambatan.

2.2.1 Jenis-Jenis Implikatur

Ada dua jenis implikatur, yaitu implikatur konvensional (*conventional implicature*) dan implikatur percakapan (*conversational implicature*) (Grice, 1975). Terdapat perbedaan antara keduanya secara nyata dijelaskan oleh Lyons (1995) sebagai berikut:

"The contrast between them is that the previous rely upon something other than what is truth-restrictive in the customary use, or importance, of specific structures and articulations, while the last derive from a set of more general standards which direct the appropriate lead of discussion".

Implikatur konvensional berkaitan dengan pemaknaan dan pemakaian umum, sementara implikatur percakapan menyinggung standar dalam sebuah tuturan yang sesuai dengan prinsip-prinsip percakapan dalam bertutur oleh penutur dan mitra tutur. Pembagian kedua jenis implikatur tersebut dijelaskan secara mendalam sebagai berikut.

2.2.1.1 Implikatur Konvensional

Implikatur konvensional adalah implikasi atau pengertian yang terdapat sifat implikatur konvensional: Secara umum tentunya semua orang pasti sudah tahu dan memahami maksud atau makna terhadap sesuatu hal. Pemahaman pada implikasi yang bersifat konvensional mengandaikan kepada pendengar/pembaca mempunyai pengalaman, wawasan dan pengetahuan umum terhadap sesuatu hal tersebut agar dapat memahami dan mengerti tentang sesuatu yang sifatnya secara umum dimengerti oleh semua orang walaupun masih dapat diperdebatkan. Grice (1975) menjelaskan contoh sebagai berikut.

(2) *He is an Englishman, he is, therefore, brave.*

Selaras dengan contoh tersebut, Samsuri (dalam Mulyana, 2015) membuat duplikasi atau "turunan" sebagai berikut.

(3) Teuku Wisnu orang Aceh, karena itulah, dia berani dan konsekuen.

(4) Sitiyatri Solo, karena itulah, dia halus dan luwes.

Pada contoh tersebut yang menentukan adanya makna konvensi pada bentuk (2), (3), dan (4) masing-masing yaitu: Englishman-brave; orang Aceh-berani dan konsekuen; putri Solo-halus dan luwes. Walaupun makna konvensi semacam itu masih dapat diperdebatkan oleh masyarakat umum, namun dengan itu diharapkan pendengar/pembaca dapat memahami dan memaklumi sifat konvensionalnya Implikatur konvensional memiliki sifat non-temporer, artinya makna itu lebih tahan lama. Suatu leksem tertentu, yang di dalamnya terdapat suatu bentuk tuturan, tentunya bisa dikenali implikasinya karena maknanya yang sudah "lama" dan sudah diketahui secara umum.

2.2.2.2 Implikatur Percakapan

Implikatur percakapan muncul dalam suatu tindak percakapan yang sedang berlangsung. Maka dari itu, bersifat temporer (terjadi selama berlangsungnya suatu tindak percakapan), dan non konvensional (sesuatu yang diimplikasikan tidak memiliki hubungan secara langsung dengan tuturan yang disampaikan (Levinson, 1991). Pandangan Grice (1975) ada serangkaian asumsi yang meliputi dan mengatur suatu kegiatan percakapan sebagai suatu tindak percakapan. Menurut pemeriksaannya, rangkaian asumsi yang memandu tindakan orang dalam percakapan adalah “prinsip kerja sama” (*cooperptive principle*) . Dalam melaksanakan "kerja sama" tindak percakapan itu, setiap penutur harus mematuhi empat maksim percakapan (*maxim of conversation*) tersebut.

Namun, terkadang prinsip itu biasanya tidak selamanya selalu dipatuhi. Sehingga dalam suatu percakapan cukup banyak “pelanggaran” terhadap aturan/prinsip kerja sama tersebut. Pelanggaran pada aturan itu sebenarnya tidak menyiratkan “kerusakan” atau "kegagalan" dalam percakapan. Pelanggaran tersebut, mungkin disengaja oleh penutur untuk mendapatkan dampak implikatur dalam suatu ujaran yang diutarakannya, misalnya untuk berbohong, menghibur, atau bercanda. Berikut perbandingan antara ketiga dialog percakapan terjadi di sebuah kantor.

- (5) M: (Bella mau ke belakang) Ada kamar kecil di sini?
N: Ada, di rumah.
- (6) M: (Saya agak demam) Apakah ada Paracetamol?
N: Ada, di rumah.
- (7) M: (Bella agak demam) Apakah ada Paracetamol?
N: Ada, di dalam laci meja saya.

Pada contoh (5) dan (6) tersebut terlihat melanggar prinsip kerja sama dalam percakapan, tetapi pada contoh (7) tidak melanggar. Kadar pelanggaran pada contoh (6) masih dapat diterima. Dari jawaban si N Pada (6) dapat diuraikan sebagai tindakan mengajak bergurau atau bercanda si M. Dengan perkataan lain,

keterkaitan yang terjadi antara kalimat si N dan kalimat si M pada (6) masih dapat direka-reka adanya. Upaya mengaitkan M dengan N lebih sulit dilakukan pada dialog (6).

2.2.2 Kegunaan Implikatur

Menurut Stephen C. Levinson menyatakan tiga kegunaan konsep implikatur tadi, sebagaimana dijelaskan berikut ini (Levinson, 1983).

(1) Gagasan implikatur memungkinkan kita untuk mendeskripsikan fakta-fakta kebahasaan secara fungsional, sesuatu yang tidak tercakup oleh teori linguistik kebahasaan. Tentunya kita memaklumi bahwa teori linguistik kebahasaan, terutama linguistik struktural, lebih mementingkan struktur kebahasaan daripada makna itu sendiri; lebih mementingkan bentuk lahir yang konkret daripada yang abstrak, yang bersifat mental. Oleh sebab itu teori linguistik tidak dapat mampu memaparkan fungsi suatu tuturan. Mengapa? Karena fungsi atau maksud tuturan berada di balik struktur kebahasaan dan bentuk yang berupa kalimat.

(2) Gagasan implikatur dapat memberikan penjelasan tegas tentang bagaimana ujaran tidak sama dengan apa yang dimaksud, bagaimana pendengar dapat menangkap maksud itu. sebagai contoh berikut di bawah ini.

J: "Pukul berapa sekarang?"

B: "Bus belum lewat saat ini."

Dilihat dari segi teori linguistik, dengan melihat strukturnya, kedua kalimat tersebut tampak tidak saling berhubungan. Kalimat pertama membahas waktu (pukul) sedangkan kalimat berikutnya membahas transportasi umum. Menurut sudut pandang ilmu semantik, rasanya "aneh" dan tidak ada hubungannya: orang bertanya mengenai waktu namun responsnya

"menyimpang" dari apa yang ditanyakan. Orang (yakni J dan B) yang mengetahui penggunaan bahasa dalam situasi percakapan dapat "menangkap" informasi tersembunyi dibalik ujaran tersebut (dalam penjelasan di bawah informasi itu adalah bagian yang dikurung.) Kalimat di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

A: "Bolehkah Anda memberitahu saya jam berapa saat ini (seperti yang umumnya dinyatakan dalam jarum jam/penunjuk, dan jika mungkin, jika tidak terlalu merepotkan, beri tahu saya)"

B: "(Saya tidak tahu persis jam berapa saat ini, tapi bisakah saya memberitahu Anda sebuah peristiwa yang dapat Anda gunakan untuk berpikir dan menduga jam berapa saat ini, yaitu) Bus (yang biasanya) belum lewat."

Dari gambaran di atas, cenderung terlihat bahwa dalam pembahasan informasi atau jawaban yang diharapkan tidak tersampaikan secara keseluruhan atau tersirat, sebagaimana ditegaskan oleh kalimat-kalimat pendek dari A dan B namun keduanya mungkin masih saling bertemu, dalam perasaan informasi atau jawaban "yang tersirat" seperti yang digambarkan dalam penjelasan (bagian yang dikurung) dapat mereka peroleh. Padahal, perbedaan antara "apa yang dikatakan" dan "gambaran" cukup besar dan tidak dapat dijelaskan oleh teori semantik konvensional. Untuk mengatasi masalah semacam ini, diperlukan suatu sistem yang lain dan konsep pragmatik, terutama konsep implikatur, dapat memenuhi kebutuhan dan tidak dapat dipisahkan dari konteks.

(3) Gagasan implikatur ini kelihatannya mampu menyederhanakan pemerian makna dan hubungan antarklausa (antarak kalimat) dalam setidaknya berbeda-beda pada dua kalimat atau mungkin lebih, padahal klausa-klausa itu dikaitkan dengan kata sambung yang sama. perhatikan kalimat berikut:

(v) "Adikku naik sepeda dan dia akan sekolah."

(vi) "Singapura adalah ibu kota Singapura dan Kuala Lumpur adalah ibu kota Malaysia."

Kedua klausa dalam (v) tidak cocok menjadi "Adikku itu pergi ke sekolah dan dia menaiki sepeda.", namun dalam (vi) dapat dibalik: "Kuala Lumpur adalah ibu kota Malaysia dan Singapura adalah ibu kota Singapura." Mengapa bisa berbeda (satu bisa dibalik dan yang lain tidak bisa) padahal kedua kalimat terdiri atas dua klausa dan keduanya dihubungkan dengan kata sambung yang serupa, khususnya dan untuk pertanyaan ini semantik konvensional tidak dapat menjawabnya. Masalah ini dapat diatasi bukan dengan melihat (v) dan (vi) sebagai dua kalimat yang memiliki struktur yang serupa, tetapi dengan melihat bahwa keduanya bergantung pada dua pola pragmatik atau dua perangkat implikatur yang tidak sama, khususnya dalam (v) ada hubungan "berkelanjutan" atau hubungan "lalu", dan dalam (vi) ada hubungan "melengkapi", bukan berturutan, atau hubungan "demikia juga"; atau hubungan "membedakan" atau hubungan "sedangkan". Itulah alasannya maka kedua kalimat itu bisa menjadi sebagai berikut.

(va) "Adikku menaiki sepeda lalu dia pergi ke sekolah."

(via) "Singapura ibu kota Singapura sedangkan Kuala Lumpur ibu kota Malaysia."

2.3 Tindak Tutur

Kajian dalam ilmu pragmatik salah satunya adalah tindak tutur. Tindak tutur merupakan suatu tindakan seorang penutur atau mitra tutur yang digunakan untuk aktivitas berkomunikasi, tindakan tersebut melalui perkataan atau ucapan dalam bentuk tuturan. Tindak tutur kali pertama diperkenalkan oleh J. L. Austin pada tahun 1962 dalam bukunya yang berjudul *How to Do Things with Words*. Menurut pandangan Austin 1962, tindak tutur adalah kegiatan mengutarakan maksud

melalui suatu tuturan. “Maksud” dalam pandangannya berarti tuturan memiliki tujuan komunikasi yang akan dicapai oleh seorang penutur. (Suhartono, 2020)

Selanjutnya, pandangan Searle (dalam Rusminto, 2015) menyatakan bahwa tindak tutur merupakan bagian dari ilmu pragmatik yang mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh seorang penutur atau mitra tutur. Kajian tersebut memiliki dasar bahwa (1) tuturan adalah suatu sarana utama dalam kegiatan berkomunikasi dan (2) tuturan baru akan memiliki makna apabila dilaksanakan dalam tindak komunikasi secara langsung, misalnya membuat pertanyaan, pernyataan, perintah, atau permintaan.

2.3.1 Jenis-Jenis Tindak Tutur

Tindak tutur dalam kegiatan berkomunikasi tentunya terdapat jenis-jenis dalam tindak tutur. Austin (dalam Rusminto, 2015) mengklasifikasikan tindak tutur atas tiga klasifikasi, yaitu sebagai berikut.

2.3.1.1 Tindak Lokusi

Tindak lokusi adalah tindak proposisi yang dipakai untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur lokusi disebut juga (*The Act of Saying Something*). Leech (dalam Rusminto, 2015) mengemukakan bahwa tindak bahasa sedikit banyaknya dapat disamakan dengan sebuah tuturan atau kalimat yang mengandung suatu makna dan acuan.

Sebagai contoh kalimat tindak lokusi sebagai berikut.

- 8) Tangan manusia jumlahnya dua
- 9) Benda langit salah satunya adalah bintang

Pada kalimat (8) dan (9) disampaikan penutur hanya untuk memberi informasi mengenai sesuatu tanpa adanya tendensi untuk melakukan suatu hal, apalagi sampai untuk mempengaruhi mitra tutur. Informasi yang disampaikan adalah berapa jumlah jari tangan dan bintang termasuk salah satu dari benda langit.

Tindak lokusi adalah tindak yang bersangkutan dengan proposisi kalimat. Tindak lokusi ini relatif paling mudah untuk diidentifikasi karena pengidentifikasiannya cenderung dapat dilakukan tanpa adanya konteks tuturan yang ada dalam situasi tutur. Jadi, menurut Parker (dalam Wijana & Rohmadi, 2018) menyatakan dari segi ilmu pragmatik, tindak tutur lokusi sebenarnya kurang begitu penting perannya untuk dapat memahami dan mengerti suatu tindak tutur.

2.3.1.2 Tindak Ilokusi

Suatu tuturan tidak hanya berfungsi untuk memberikan informasi mengenai sesuatu yang disampaikan, tetapi juga tuturan tersebut digunakan untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Tindak tutur tersebut disebut tindak tutur ilokusi. (Rusminto, 2015) menyatakan bahwa tindak ilokusi adalah tindak tutur yang didalamnya mengandung daya untuk melakukan suatu tindakan dalam hubungannya dengan mengatakan sesuatu (*an act of doing somethings in saying somethings*). Tindakan tersebut berupa janji, tawaran, dan pertanyaan yang terutarakan dalam suatu tuturan.

Sebagai contoh kalimat tindak ilokusi sebagai berikut.

10) Diminum obatnya.

11) Saya tidak dapat hadir.

Pada kalimat (10) bila diutarakan oleh seorang Ibu kepada anaknya yang tengah sakit, menyatakan untuk memerintah anaknya agar meminum obat, tetapi tidak hanya itu, seorang Ibu juga menasehati anaknya agar jangan sampai telat makan lagi. Kalimat (11) bila diutarakan oleh seseorang kepada temannya yang baru saja

melakukan seminar proposal, tidak hanya berfungsi untuk menyatakan sesuatu, tetapi untuk melakukan sesuatu, yakni meminta maaf.

Dari pemaparan di atas bisa dijelaskan bahwa tindak tutur ilokusi ini sulit diidentifikasi karena harus mempertimbangkan penutur dan mitra tuturnya, kapan dan di mana terjadinya tindak tutur, dan sebagainya. Oleh karena itu, tindak tutur ilokusi ini sangat penting dalam memahami suatu tindak tutur.

2.3.1.3 Tindak Perlokusi

Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang menimbulkan akibat atau dampak dari apa yang dipertuturkan oleh seorang penutur kepada mitra tuturnya, sehingga mitra tutur melakukan suatu tindakan berdasarkan isi tuturan tersebut. Tindak tutur perlokusi disebut juga (*The Act of Affecting Someone*). Levinson (dalam Rusminto, 2015) mengemukakan bahwa tindak perlokusi lebih mementingkan hasil akhir dari suatu tuturan, sebab tindak ini bisa dikatakan berhasil apabila mitra tutur melakukan suatu tindakan yang berhubungan langsung dengan tuturan yang disampaikan oleh penutur.

Sebagai contoh kalimat tindak perlokusi sebagai berikut.

12) Udah makan siang?

13) Kemarin saya sibuk.

Pada kalimat (12) bila utarakan oleh seseorang kepada temannya yang menanyakan apakah sudah makan siang belum, maka secara ilokusinya adalah secara tidak langsung bahwa seorang penutur mengajak makan siang kepada temannya, adapun efek ilokusinya adalah agar temannya menerima ajakan temannya dan ikut makan siang dengannya. Kalimat (13) disampaikan oleh seseorang yang tidak dapat menghadiri undangan pernikahan kepada orang yang mengundangnya, maka ilokusinya adalah penutur meminta maaf, dan efek perlokusinya adalah diharapkan agar mitra tuturnya agar memaklumi.

2.3.2 Jenis-Jenis Tindak Tutur Menurut Wijana dan Rohmadi

Pandangan Wijana dan Rohmadi tindak tutur dapat dibedakan menjadi tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung, dan tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal (Wijana & Rohmadi, 2018).

2.3.2.1 Tindak Tutur Langsung dan Tidak Langsung

Secara formal, dilihat dari modusnya, sebuah kalimat dibagi menjadi kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif). Secara konvensional, kalimat berita digunakan untuk memberi sesuatu (informasi), kalimat tanya untuk bertanya, dan kalimat perintah digunakan untuk perintah, permintaan, ajakan, atau permohonan. Jika kalimat berita digunakan secara konvensional untuk menyatakan sesuatu, kalimat tanya untuk mengajukan pertanyaan, dan kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak, memohon, maka tindak tutur yang terbentuk adalah tindak tutur langsung. Sementara, untuk berbicara dengan ramah dan sopan, kalimat perintah dapat dikomunikasikan dengan kalimat berita atau kalimat tanya agar orang yang diperintahkan tidak merasa diperintah. Jika hal ini terjadi, maka terbentuk suatu tindak tutur tidak langsung.

Sebagai contoh berikut ini.

- 14) Rizka sakit tipes sehingga ia dirawat di rumah sakit.
- 15) Tolong, tutuplah pintu itu!
- 16) Lina, dingin sekali.

Pada contoh kalimat (14) dan (15) terlihat bahwa kalimat tersebut termasuk ke dalam tindak tutur langsung karena penutur mengatakan secara langsung dengan memakai jenis kalimat yang sesuai dengan maksud yang hendak penutur sampaikan, sementara pada contoh kalimat (16) terlihat bahwa sebenarnya kalimat tersebut termasuk tindak tutur tidak langsung karena penutur mengatakan secara

tidak langsung dan terdapat makna tersembunyi di dalamnya tentunya dilihat dari penutur yang memakai kalimat yang tidak sesuai dengan dengan maksud yang sebenarnya ingin penutur utarakan.

2.3.2.2 Tindak Tutur Literal dan Tidak Literal

Tindak tutur literal merupakan tindak tutur yang maksudnya setara dengan kata-kata, sedangkan tindak tutur tidak literal adalah tindak tutur yang maksudnya tidak setara atau berbanding terbalik dengan makna kata-kata yang menyusunnya.

Sebagai contoh berikut ini.

17) Malam ini kamu terlihat cantik memakai gaun ini.

18) Malam ini kamu terlihat cantik dengan gaun merah dan warnanya sangat mencolok.

Pada contoh kalimat (17) apabila disampaikan oleh penutur dengan bermaksud mengagumi dan memuji gaun yang dipakai mitra tutur, merupakan tindak tutur literal, sementara pada contoh kalimat (18) apabila disampaikan oleh penutur dengan maksud bahwa mitra tutur tidak terlihat cantik karena memakai gaun yang sangat mencolok dan kurang pantas dan tidak enak dipandang mata karena warnanya yang begitu mencolok penglihatan, merupakan tindak tutur tidak literal karena bermaksud agar mitra tutur tidak memakai lagi gaun tersebut.

2.3.3 Interseksi Berbagai Jenis Tindak Tutur

Pandangan Wijana dan Rohmadi menyatakan bahwa jika tindak tutur langsung dan tidak langsung dikaitkan dengan tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal, maka didapatkan tindak tutur-tindak tutur berikut (Wijana & Rohmadi, 2018).

2.3.3.1 Tindak Tutur Langsung Literal

Wijana dan Rohmadi menyatakan bahwa tindak tutur langsung literal (*direct literal speech act*) merupakan tindak tutur yang disampaikan dengan modus tuturan dan maksud yang sama dengan yang disampaikan melalui tuturan oleh seorang penutur. Makna memberitakan dengan kalimat berita, memerintah dengan kalimat perintah, menanyakan dengan kalimat bertanya, dan sebagainya (Wijana & Rohmadi, 2018).

Sebagai contoh kalimat tindak tutur langsung literal sebagai berikut.

- 19) Novel ini beli di Gramedia.
- 20) Buku ini beli di Gramedia.
- 21) Jangan buang sampah sembarangan!
- 22) Bagaimana kabarmu?

Pada kalimat (19 dan 20) tuturan tersebut merupakan kalimat memberitakan yang disampaikan dengan kalimat berita, tuturan tersebut hanya menginformasikan bahwa buku tersebut dibeli di Gramedia. Kalimat (21) tuturan tersebut merupakan kalimat memerintah yang disampaikan dengan kalimat perintah, tuturan tersebut melarang untuk tidak membuang sampah sembarangan. Kalimat (22) tuturan tersebut bermaksud bertanya yang disampaikan dengan kalimat tanya, tuturan tersebut menanyakan kabar.

2.3.3.2 Tindak Tutur Tidak Langsung Literal

Wijana dan Rohmadi mengemukakan bahwa tindak tutur tidak langsung literal (*indirect speech act*) adalah tindak tutur yang disampaikan dengan modus tuturan yang tidak sesuai dengan maksud yang dituturkan oleh penutur, tetapi makna kata-kata dalam tuturan sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh penutur (Wijana & Rohmadi, 2018).

Sebagai contoh kalimat tindak tutur langsung literal sebagai berikut.

23) Lantainya kotor.

24) Mama, aku ikut ya?

Pada kalimat (23) dituturkan oleh seorang Ibu kepada anak gadisnya, tuturan ini tidak hanya menginformasikan bahwa lantai rumah kotor tetapi terbungkus makna yang disampaikan secara langsung dalam kalimat berita. Kalimat (24) dituturkan oleh seorang anak kecil yang meminta untuk ikut, dalam konteks seorang Ibu akan pergi ke warung lalu anaknya merengek untuk ikut, dalam tuturan tersebut tidak hanya bertanya tetapi juga terkandung makna bahwa si anak ingin jajan. Dan makna kata-katanya sama dengan maksud yang terkandung dalam tuturan tersebut.

2.3.3.3 Tindak Tutur Langsung Tidak Literal

Wijana dan Rohmadi mengemukakan bahwa tindak tutur langsung tidak literal (*direct nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang disampaikan dengan modus tuturan yang sesuai dengan maksud yang dituturkan oleh penutur, tetapi makna kata-kata dalam tuturan tidak sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh penutur (Wijana & Rohmadi, 2018).

Sebagai contoh kalimat tindak tutur langsung tidak literal sebagai berikut.

25) Masakanmu enak, kok

26) Pinter. Main hp terus saja ya!

Pada kalimat (25) dan (26) termasuk dalam tindak tutur langsung tidak literal. Kalimat (25) memiliki maksud bahwa masakan lawan tuturnya tidak begitu enak karena rasanya asin, sedangkan kalimat (26) penutur menyuruh untuk main hp terus dalam hal ini adalah anaknya, atau adiknya untuk jangan main hp terus tetapi seharusnya rajin belajar agar nilai ulangan tidak jelek lagi. Kalimat (25) dan (26) memperlihatkan bahwa dalam tindak tutur langsung tidak literal, apa yang disampaikan tidaklah penting, tetapi bagaimana cara menyampaikannya.

2.3.3.4 Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal

Wijana dan Rohmadi mengemukakan bahwa tindak tutur tidak langsung tidak literal (*indirect nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang disampaikan dengan modus tuturan dan makna tuturan yang tidak sesuai dengan yang hendak diutarakan oleh seorang penutur (Wijana & Rohmadi, 2018).

Sebagai contoh kalimat tindak tutur tidak langsung tidak literal sebagai berikut.

27) Rapi sekali kamarmu

28) Suaramu terlalu lembut, sampai tidak kedengaran

Pada kalimat (27) dalam konteks seorang Ibu yang melihat kamar anaknya begitu berantakan, maka Ibu menyuruh anaknya untuk merapikan kamar yang berantakan dengan mengutarakan tuturan tersebut. Kalimat (28) dalam konteks seorang teman yang mendengarkan pesan suara dengan suara yang lembut, tuturan tersebut bermaksud menyuruh penutur untuk lebih keras lagi dalam merekam pesan suara.

2.4 Konteks

Sejak awal tahun 1970-an, para pakar linguistik semakin sadar bahwa sebuah konteks sangatlah penting dalam menganalisis kalimat atau tuturan seseorang. Implikasi dalam menghitung konteks diungkapkan dengan baik. Sadock (dalam Brown, 1983). Konteks adalah hal terpenting dalam kegiatan berkomunikasi, tanpa mempertimbangkan konteks yang melatari sesuatu komunikasi tidak akan bisa berjalan dengan lancar.

Sperber dan Wilson (dalam Rusminto, 2015) mengemukakan bahwa kajian dalam penggunaan bahasa atau berkomunikasi harus menggunakan konteks yang sepenuhnya. Sperber dan Wilson mengungkapkan untuk mendapatkan relevansi secara maksimal, kegiatan komunikasi atau berbahasa harus melibatkan

kontekstual di dalamnya. Semakin besar dampak kontekstual dalam percakapan, maka semakin besar pula relevansinya.

Bahasa dan konteks merupakan dua hal yang saling berhubungan satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling terikat baik bahasa maupun konteks. Sebuah bahasa membutuhkan konteks tertentu yang melatarbelakangi suatu kegiatan komunikasi yang sedang berlangsung, lalu sebaliknya konteks akan mempunyai makna apabila terdapat tindak berbahasa di dalamnya. Oleh karena itu, bahasa tidak hanya berfungsi dalam situasi interaksi yang diciptakan, akan tetapi bahasa juga dapat menciptakan situasi dalam interaksi yang sedang terjadi antara penutur dan mitra tutur dalam kegiatan berkomunikasi. Duranti (dalam Rusminto, 2015)

2.4.1 Unsur-Unsur Konteks

Setiap komunikasi yang terjadi antara penutur dan mitra tutur tentunya selalu terdapat unsur-unsur yang melatarbelakangi sebuah tuturan. Unsur-unsur tersebut, sering disebut juga sebagai ciri-ciri konteks, yakni semua hal yang berbeda di sekitar penutur dan mitra tutur pada saat peristiwa tutur berlangsung (Rusminto, 2015).

Menurut Hymes (dalam Rusminto, 2015) mengemukakan bahwa unsur-unsur konteks meliputi hal yang tercakup dalam akronim SPEACKING. Akronim tersebut dijelaskan sebagai berikut.

- (1) *Setting*, yang meliputi tempat, waktu, dan keadaan lain yang berbeda di sekitar tempat terjadinya peristiwa tutur yang sedang berlangsung.
- (2) *Participannts*, yang meliputi penutur dan mitra tutur yang terlibat dengan peristiwa tutur yang sedang berlangsung.
- (3) *Ends*, adalah suatu tujuan atau hasil akhir yang harus dicapai oleh penutur dan mitra tutur dalam peristiwa tutur yang sedang berlangsung.
- (4) *Act Sequences*, yaitu suatu isi pesan yang ingin disampaikan.

- (5) Instrumentalities, yaitu saluran-saluran yang digunakan oleh penutur dan mitra tutur.
- (6) Norms, yaitu norma-norma atau aturan yang digunakan dalam interaksi yang sedang terjadi.
- (7) Genres, yaitu register khusus yang digunakan dalam peristiwa tutur.

2.4.2 Peranan Konteks dalam Komunikasi

Setiap peristiwa komunikasi pastinya terdapat konteks yang melatarbelakangi sebuah tuturan oleh seorang penutur dan mitra tutur. Dalam interaksi yang terjadi yaitu suatu tuturan yang diutarakan oleh penutur harus memerhatikan konteks yang melatarbelakangi. Dengan demikian Peranan konteks tidak terlepas dari sebuah peristiwa tutur yang terjadi, dalam artian peristiwa tutur tertentu tentunya selalu terjadi pada tempat tertentu, waktu tertentu, dan untuk tujuan tertentu, dll.

Sperber dan Wilson (dalam Rusminto, 2015) mengungkapkan bahwa kajian dalam penggunaan bahasa atau dalam berkomunikasi harus menggunakan konteks sepenuhnya. Sperber dan Wilson mengemukakan bahwa untuk mendapatkan relevansi secara maksimal, komunikasi atau berbahasa wajib melibatkan kontekstual di dalamnya. Semakin besar dampak kontekstual dalam suatu komunikasi, maka semakin besar juga relevansinya.

Schiffirin (dalam Rusminto, 2015) berpendapat bahwa konteks mempunyai dua peran penting dalam sebuah peristiwa percakapan. Dua peranan penting dalam konteks adalah (1) sebagai pengetahuan abstrak yang mendasari bentuk tindak tutur (2) suatu bentuk lingkungan sosial di mana tuturan bisa dihasilkan dan diinterpretasikan sebagai realitas aturan-aturan yang mengikat suatu tuturan. Selain itu, pernyataan ini sesuai dengan Brown dan Yule (dalam Rusminto, 2015) yang menyatakan bahwa sebanding dengan menginterpretasikan makna sebuah tuturan, penginterpretasi harus fokus dan memerhatikan konteks, mengingat konteks akan menentukan sebuah makna tuturan yang dihasilkan.

Selanjutnya, menurut pandangan Kartomiharjo (dalam Rusminto, 2015) menyatakan bahwa suatu konteks sangat menentukan bentuk bahasa dalam tuturan seperti apa yang digunakan dalam kegiatan berkomunikasi. Bentuk bahasa yang digunakan dalam bertutur pastinya akan berubah bila situasi yang terdapat dalam bertutur berubah. Sebagai contoh, seorang mahasiswa apabila berbicara kepada dosen pasti menggunakan bahasa formal di situasi dalam perkuliahan, tetapi jika di luar situasi perkuliahan seperti di kantin fakultas, dosen tersebut akan berbicara santai kepada mahasiswanya karena usia dosen dan mahasiswa tidak terpaut jauh dan mereka bisa dibilang akrab karena dosen itu dulunya merupakan kakak tingkat dari mahasiswa tersebut. Perubahan bentuk bahasa bisa terjadi oleh pengaruh konteks yang melatarbelakangi sebuah peristiwa tutur yang sedang berlangsung dan disebabkan oleh pengetahuan penutur akan keberadaan, keadaan, dan situasi mitra tutur dan sebaliknya.

2.5 Prinsip-Prinsip Percakapan

Kegiatan komunikasi agar dapat berjalan lancar dan sinkron dengan harapan harus memperhatikan hak serta kewajiban penutur dan mitra tutur sehingga mampu terjadinya kerja sama yg baik demi keberlangsungan suatu komunikasi yang sudah terjalin. Hal yg wajib dilakukan agar terwujudnya suatu komunikasi yang baik dan berjalan lancar tentunya seorang penutur dan mitra ungkap wajib diperlukannya prinsip yg mengatur hal tersebut, yaitu prinsip-prinsip percakapan.

Sesuai dengan pandangan Leech (dalam Rusminto, 2015) yang menyatakan bahwa prinsip kerja sama mempunyai fungsi untuk mengontrol apa yang diutarakan oleh penutur dan mitra tutur sehingga suatu ujaran dapat memberikan sumbangan untuk tercapainya tujuan dari suatu percakapan, dengan menggunakan prinsip sopan santun dapat menjaga keseimbangan sosial dalam suatu percakapan. Dengan melakukan hubungan ini dapat mempertahankan hubungan dalam percakapan yang sedang terjadi antara penutur dan mitra tutur.

2.5.1 Prinsip Kerja Sama

Dalam kegiatan berkomunikasi seorang penutur dapat mengartikulasikan tuturannya dengan maksud untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada mitra tutur, dan mitra tutur diharapkan mampu mengerti dan memahami apa yang hendak di komunikasikan. Maka dari itu, seorang penutur berusaha agar tuturannya selalu relevan dengan konteks, jelas, padat, ringkas, mudah dimengerti, dan selalu pada persoalan agar tidak membuang-buang waktu mitra tuturnya (Wijana & Rohmadi, 2018).

Grice (dalam Wijana & Rohmadi, 2018) memiliki pandangan bahwa dalam prinsip kerja sama tersebut, seorang penutur wajib mematuhi dan mentaati 4 maksim percakapan (*conversational maxim*), yaitu maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim pelaksanaan (*maxim of manner*).

2.5.1.1 Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas ini mengharuskan penutur untuk tidak menginformasikan secara berlebihan dan harus sesuai dengan yang dibutuhkan oleh mitra tutur. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari membuang waktu dan tenaga (Rusminto, 2015). Maksim kuantitas merupakan maksim yang menghendaki penutur atau untuk memberikan informasi secara cukup atau memberikan informasi seperlunya saja sesuai dengan yang diperlukan oleh mitra tutur (Wijana & Rohmadi, 2018).

Sebagai contoh maksim kuantitas terlihat pada perbandingan kalimat di bawah sebagai berikut.

29) Saudara saya yang perempuan itu hamil

30) Saudara saya hamil

Pada kalimat (29) dituturkan bahwa pada kata ‘perempuan’ justru menerangkan hal yang sudah jelas faktanya. Sedangkan, pada kalimat (30) dituturkan secara jelas dan tentunya lebih ringkas, serta mengandung nilai kebenaran (*truth value*).

Kata ‘hamil’ sudah pasti seorang perempuan. Jadi tidak perlu menjelaskan sesuatu yang sudah jelas kebenarannya, hal tersebut akan menentang dari maksim kuantitas.

2.5.1.2 Maksim Kualitas

Maksim kualitas adalah maksim yang mewajibkan penutur maupun mitra tutur untuk memberikan informasi yang tepat dan benar, serta tidak memberikan informasi yang salah. Maksim kualitas ini menuntut penutur untuk memberikan informasi dengan dasar kebenaran dan bukti-bukti yang memadai kepada mitra tuturnya (Wijana & Rohmadi, 2018).

Sebagai contoh maksim kualitas adalah sebagai berikut.

31) Ferdinand de Saussure merupakan salah satu Bapak Linguistik Modern.

Kalimat (31) menyatakan informasi yang benar karena memang sosok Ferdinand de Saussure merupakan bapak ahli linguistik modern yang menulis buku dengan judul Pengantar Linguistik Umum dan lain sebagainya.

2.5.1.3 Maksim Relevansi

Maksim relevansi adalah maksim yang mewajibkan penutur atau mitra tutur memberikan informasi atau kontribusi yang relevan dengan persoalan pembicaraan di dalam sebuah komunikasi (Wijana & Rohmadi, 2018). Pandangan Nababan (dalam Rusminto, 2015) mengemukakan bahwa maksim relevansi di dalamnya terdapat banyak persoalan. Persoalan tersebut meliputi sebagai berikut: apa fokus dan macam relevansi tersebut; bagaimana relevansi fokus berubah selama berlangsungnya sebuah percakapan; dan lain sebagainya.

Sebagai contoh maksim relevansi adalah sebagai berikut.

32) Ibu : Julia, hp kamu bunyi, ada telepon.

Julia : Aku masih shampoan, Bu.

Pada contoh percakapan di atas seorang Ibu memberitahu anaknya bahwa ada panggilan telepon masuk di hp, tetapi karena si anak (Julia) sedang shampooan dalam artian sedang mandi, artinya Julia tidak bisa mengangkat telepon dan mengharapkan Ibunya mengangkat telepon tersebut. Jadi, bisa dikatakan bahwa hubungan antara penutur dan mitra tutur tidak melulu terdapat di dalam makna ujaran tetapi juga ada pada apa yang diimplikasikan ujaran tersebut.

2.5.1.4 Maksim Pelaksanaan

Maksim pelaksanaan mewajibkan penutur dan mitra tutur berbicara secara langsung, tepat, jelas, ringkas, tidak taksa, dan tidak berlebihan. Maksim pelaksanaan juga mewajibkan seseorang berbicara atau bertutur secara runtut dan benar (Wijana & Rohmadi, 2018).

Sebagai contoh maksim pelaksanaan adalah sebagai berikut.

33) A : Saya bekerja sebagai penyanyi solo

B : Kebetulan saya juga berasal dari Solo

Pada contoh percakapan di atas kata 'solo' memiliki makna tunggal bukan nama kota.

2.5.2 Prinsip Sopan Santun

Sopan santun dalam banyak kasus diartikan sepintas sebagai 'tindakan yang hanya memiliki adab', namun lebih dari itu makna yang didapat dari sopan santun adalah sesuatu yang penting yang tidak hilang antara prinsip kerja sama dengan persoalan bagaimana menghubungkan daya dengan makna itu sendiri (Leech, 1983).

Prinsip sopan santun tidak boleh dipandang sekadar sebagai prinsip yang melengkapi prinsip percakapan lainnya tetapi sebenarnya lebih dari itu, prinsip sopan santun ialah prinsip yang sangat penting dan prinsip sopan santun juga jelas

merupakan prinsip percakapan yang mempunyai kedudukan yang sama dengan prinsip percakapan lainnya (Rusminto, 2015).

Dari penjelasan diatas mengenai prinsip sopan santun. (Leech, 1983) menyatakan bahwa prinsip sopan santun terbagi ke dalam 6 maksim yaitu, maksim kearifan (*tact maxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim pujian (*approbation maxim*), maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), maksim kesepakatan (*agreement maxim*), maksim simpati (*sympathy maxim*).

2.5.2.1 Maksim Kearifan

Maksim kearifan berbunyi "buat kerugian mitra tutur sesedikit mungkin; buat keuntungan mitra tutur sebesar mungkin". Maksim kearifan terpaku pada mitra tutur khususnya dengan meminimalkan kerugian atau memaksimalkan keuntungan mitra tutur. Seorang penutur harus dapat bertutur kepada mitra tutur dengan mengurangi ungkapan dan penjelasan yang menyiratkan hal-hal yang dapat merugikan mitra tutur, penutur juga harus berusaha berbicara dengan ungkapan dan pernyataan yang dapat memaksimalkan keuntungan bagi mitra tutur itu sendiri (Rusminto, 2015).

Wijana dan Rohmadi menyatakan bahwa Maksim kearifan diujarkan dengan tuturan imposif dan komisif. Maksim ini memaksimalkan keuntungan mitra tutur dan meminimalkan kerugian mitra tutur (Wijana & Rohmadi, 2018).

Sebagai contoh maksim kearifan sebagai berikut.

34) Ambilkan bajuku di almari!

Saya ingin kamu ambilkan bajuku di almari.

Bisakah kamu ambilkan bajuku di almari?

Tolong, kamu ambilkan bajuku di almari!

Jika tidak keberatan, tolong ambilkan bajuku di almari?

Pada contoh tersebut memperlihatkan bahwa semakin tidak langsung ilokusi dituturkan semakin tinggi pula derajat kesopanan yang tercipta dalam berkomunikasi, begitupun sebaliknya.

2.5.2.2 Maksim Kedermawanan

(Leech, 1983) Maksim kedermawanan berbunyi “*buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin; buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin*”. Maksim kedermawanan berpusat pada diri penutur dengan membuat keuntungan diri sendiri sekecil dan membuat kerugian diri sendiri sebesar mungkin. Maksim ini mengharuskan adanya kerugian dalam diri penutur, dan keuntungan sekecil.

Sebagai contoh maksim kedermawanan sebagai berikut.

- 35) (1) Aku dapat meminjamkan tasku kepadamu
- (2) Kamu dapat meminjamkan tas kepadaku
- (3) Kami harus makan siang di rumahmu
- (4) Kamu harus makan siang di rumah kami

Pada kalimat (1) dan kalimat (4) tersebut termasuk sopan karena dua hal tersebut mengandung keuntungan bagi mitra tutur dan kerugian bagi penutur, kalimat tersebut memperlihatkan bahwa mematuhi maksim kedermawanan dalam prinsip sopan santun, kemudian, pada kalimat (2) dan (3) mengandung keuntungan bagi penutur dan kerugian bagi mitra tutur, kalimat tersebut terlihat bahwa tidak mematuhi maksim kedermawanan dalam prinsip sopan santun.

2.5.2.3 Maksim Pujian

Maksim pujian berbunyi “*kecamlah mitra tutur sesedikit mungkin; pujilah mitra tutur sebanyak mungkin*”. Maksim pujian berpusat pada mitra tutur, hal tersebut dilakukan dengan tidak mengucapkan hal-hal yang tidak baik atau tidak menyenangkan kepada mitra tutur (Rusminto, 2015).

Sebagai contoh maksim pujian sebagai berikut.

- 36) Masya Allah, cantik sekali kamu malam ini.
- 37) Penampilannya bagus sekali.
- 38) Gaunmu sangat tidak senada dengan sepatu high heels.

Pada contoh kalimat (36) merupakan bentuk dari maksim pujian yang dilontarkan penutur kepada mitra tutur. Contoh kalimat (37) merupakan bentuk maksim pujian yang dijukan kepada orang lain. Dan pada contoh kalimat (38) merupakan bentuk ilokusi yang melanggar maksim pujian.

2.5.2.4 Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati berbunyi "puji diri sendiri sesedikit mungkin; kecam diri sendiri sebanyak mungkin." Maksim ini menitikberatkan pada diri penutur dengan tidak memuji diri sendiri karena melanggar terhadap maksim prinsip sopan santun sedangkan mengecam diri sendiri adalah sesuatu yang terhormat dalam percakapan. Bahkan, menyetujui pujian dari orang lain terhadap diri sendiri merupakan tindakan yang melanggar maksim kerendahan hati (Rusminto, 2015).

Sebagai contoh maksim kerendahan hati adalah sebagai berikut.

- 39) Pemalas sekali saya.
- 40) Rajin sekali kamu.
- 41) Terimalah kue yang tidak terlalu enak ini
- 42) Terimalah kue yang enak ini
- 43) A: Kalian baik kepada kita. B: Ya, betul.
- 44) A: Anda baik terhadap saya. B: Ya, betul.

Pada kalimat (39) menunjukkan bahwa mengecam diri sendiri merupakan tindakan yang sopan dan mematuhi maksim kerendahan hati dalam prinsip sopan santun, lalu sebaliknya memuji diri sendiri pada kalimat (40) merupakan hal yang melanggar maksim kerendahan hati. Pada contoh kalimat (41) memperlihatkan

bahwa mengecilkan arti kebaikan hati diri sendiri merupakan hal yang sopan dan mematuhi maksim kerendahan hati, sebaliknya pada contoh kalimat (42) membesarkan kebaikan hati diri sendiri merupakan hal yang melanggar maksim kerendahan hati. Pada contoh kalimat (43) dan (44) membenarkan pujian terhadap orang lain merupakan tindakan yang sopan dan sebaliknya yaitu membenarkan pujian yang ditujukan kepada diri sendiri merupakan hal yang melanggar maksim kerendahan hati.

2.5.2.5 Maksim Kesepakatan

Maksim kesepakatan berbunyi “*usahakan agar ketidaksepakatan antara diri sendiri dan orang lain terjadi sesedikit mungkin; usahakan agar kesepakatan antara diri sendiri dan orang lain terjadi sebanyak mungkin*”. Dalam suatu percakapan yang terjadi antara penutur dan mitra tutur wajib sependapat mengenai topik yang sedang dibahas. Namun jika tidak sependapat, penutur harus bisa mengusahakan kompromi dengan melakukan ketidaksepakatan sebagian saja, karena ketidaksepakatan sebagian lebih disukai daripada ketidaksepakatan seluruhnya (Rusminto, 2015).

Sebagai contoh maksim kesepakatan adalah sebagai berikut.

45) A : Pentas teaternya bagus, ya?

B : Tidak, pentas teaternya sangat membosankan.

46) A : Gedung FKIP semakin bagus setelah direnovasi .

B : Iya, tetapi warna cat gedungnya terlalu mencolok.

47) A : Novel-novel karya Tere Liye semuanya bagus ya.

B : Iya betul sekali

Pada contoh kalimat (45) menunjukkan ketidaksepakatan yang terjadi antara penutur dan mitra tutur sehingga hal tersebut melanggar maksim kesepakatan. Pada kalimat (46) menunjukkan percakapan antara penutur dan mitra tutur adanya ketidaksepakatan sebagian. Dan pada contoh kalimat (47) merupakan

percakapan yang menunjukkan penerapan maksim kesepakatan dalam prinsip sopan santun.

2.5.2.6 Maksim Simpati

Maksim simpati berbunyi “*kurangilah rasa antipati antara diri sendiri dan orang lain sekecil mungkin; tingkatkan rasa simpati antara diri sendiri dan orang lain sebanyak mungkin*”. Dalam percakapan seorang penutur harus dapat mengungkapkan rasa simpati kepada orang lain karena hal tersebut guna memenuhi percakapan dalam prinsip sopan santun. Tindakan dengan mengutarakan rasa simpati yaitu ucapan bela sungkawa, ucapan selamat, dan ucapan atas penghargaan yang diraih oleh mitra tutur (Rusminto, 2015).

Sebagai contoh maksim simpati adalah sebagai berikut.

- 48) Selamat komprehensif, sukses kedepannya!
- 49) Turut berduka cita atas kepergian Ayahmu.

Pada contoh kalimat (48) dan (49) menunjukkan rasa simpati terhadap keberhasilan dan kedukaan yang terjadi dan hal tersebut memperlihatkan bahwa kalimat tersebut mematuhi maksim simpati dalam prinsip sopan santun.

2.6 Novel

Novel adalah suatu karya sastra fiksi berupa narasi. Novel dalam kaitannya dengan cerita pendek (cerpen) tentunya berbeda, novel merupakan karya sastra prosa fiksi dengan cerita yang panjang dan di dalamnya terdapat percakapan antar tokoh yang membentuk jalannya cerita. Kata novel berasal dari bahasa Latin *novellus* yang juga berasal dari kata *noveis* yang berarti “baru”. Hal tersebut disebut baru karena jika mengingat berbagai jenis karya sastra lainnya seperti syair, pertunjukan, dan sebagainya.

Novel di dalamnya menceritakan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Novel bersifat imajiner atau imajinasi belaka. Namun, bukan berarti novel dianggap sebagai hasil kerja lamunan belaka, melainkan penghayatan dan perenungan secara intens, perenungan terhadap hakikat hidup dan kehidupan, perenungan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. (Purwanti, M.D., Artika, I.W., & Indriani, 2016).

Beberapa pengertian novel tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel adalah salah satu jenis prosa fiksi dengan narasi dan dialog cerita yang panjang, melibatkan banyak tokoh di dalamnya dengan berbagai macam watak dan karakter yang mampu menghidupkan jalannya cerita, dan merupakan perkembangan dari peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan kehidupan manusia serta tak jarang juga terdapat amanat dari cerita novel itu sendiri.

2.7 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Proses pembelajaran menjadi jembatan agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi diri untuk dapat mempunyai akhlak mulia, kepribadian leluhur, kecerdasan, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya untuk membangun dan mengembangkan masyarakat, bangsa, dan negara. Manusia dengan keahlian dan keterampilan tersebut yang menjadi aset atau modal yang diperlukan di kemudian hari. Untuk dapat terbentuknya anak sebagai generasi muda yang memiliki keahlian dan keterampilan tentu dibutuhkan pendidik yang kompeten di bidang pendidikan.

Dari semua komponen pendidikan, dalam lingkup pendidikan formal, pendidik merupakan komponen utama dalam proses pembelajaran. Guru adalah seorang pendidik profesional yang memiliki kewajiban utama untuk mampu mendidik, membimbing, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi peserta didik dalam proses pendidikan pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Undang-Undang Republik

Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen). Profesi pendidik merupakan bidang pekerjaan dalam proses pendidikan untuk membentuk generasi penerus bangsa (Helmawati, 2019).

Dalam proses pembelajaran pastinya terdapat strategi atau suatu program pembelajaran pada suatu jenjang pendidikan, yaitu suatu kurikulum. Kini pendidikan di Indonesia menerapkan kurikulum 2013. Kurikulum dalam pendidikan formal di sekolah mempunyai peranan yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan (Sarinah, 2015). Dalam Kurikulum 2013, peserta didik diberikan arahan untuk melakukan pembelajaran berbasis berpikir tingkat tinggi atau HOTS (*Higher Order Thinking Skills*). Pembelajaran saat ini harus melibatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang sangat diperlukan dalam era revolusi industri 4.0 dan era kedepannya, karena ilmu pengetahuan tentu akan terus berkembang dan mengalami perubahan setiap masanya (Helmawati, 2019).

Menguasai kemampuan berpikir tingkat tinggi mengacu pada metodologi melalui sistem khusus dan prosedur yang jelas dapat dilakukan, dan dapat digunakan oleh peserta didik dengan strategi yang terkendali dan sadar untuk membuat pembelajaran mereka lebih layak dan efektif.

Pembelajaran berbasis HOTS mengacu pada taksonomi Bloom yang mengkategorikan capaian pembelajaran menjadi tiga domain yaitu aspek kognitif (pengetahuan), aspek afektif (sikap), dan aspek psikomotorik (keterampilan). Tahapan berpikir kognitif terbagi menjadi yaitu: 1) tahapan mengingat materi pembelajaran, 2) tahapan memahami materi pembelajaran, 3) tahapan menerapkan materi pembelajaran, 4) tahapan menganalisis materi pembelajaran, 5) tahapan menilai, dan 6) tahapan menciptakan. Kemudian disebut tahapan C1-C6. Sementara itu, pengetahuan dibedakan menjadi empat tahapan yaitu, 1) pengetahuan faktual, 2) pengetahuan konseptual, 3) pengetahuan prosedural, 4) pengetahuan meta-kognitif (Helmawati, 2019).

Dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, peserta didik juga dituntut harus memiliki pengetahuan dan kemampuan kebahasaan berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*). Dalam hal ini, peserta didik harus bisa berpikir kritis dalam memahami materi kebahasaan dan mampu menerapkan pengetahuan kebahasaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, peneliti akan mengimplikasikan kajian implikatur ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia SMA Kurikulum 2013 revisi 2018 pada kelas XII dengan Kompetensi Dasar 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel dan Kompetensi Dasar 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulisan. Hal ini menuntut dan mewajibkan pendidik untuk dapat membimbing peserta didik agar bisa menerapkan disiplin ilmu implikatur percakapan dalam kegiatan komunikasi demi kelancaran dalam berinteraksi di dalam kehidupan sehari-hari.

III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan bentuk percakapan yang mengandung implikatur dalam novel *Antologi Rasa* Karya Ika Natassa. Penelitian ini mendeskripsikan bentuk verbal dalam berimplikatur diantaranya yaitu implikatur dengan modus menginformasikan, implikatur dengan modus bertanya dan implikatur dengan modus menyatakan fakta. Penelitian deskriptif kualitatif terjadi melalui proses pengumpulan data, proses analisis data, dan proses interpretasi data. Penelitian kualitatif menekankan pada pendekatan suatu fenomena sosial dan perspektif individu yang diteliti (Syaamsudidin dan Vismaia S. Damaianti, 2011). Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi data. Melalui metode deskriptif kualitatif, peneliti berharap dapat mendeskripsikan dengan jelas dan rinci tuturan yang mengandung implikatur dalam novel *Antologi Rasa* karya Ika Natassa.

3.2 Data dan Sumber Data

Data penelitian ini adalah percakapan antartokoh yang di dalamnya mengandung implikatur dalam novel *Antologi Rasa* karya Ika Natassa, yaitu Keara, Harris, Ruly, Denise, Dinda. Sumber data dalam penelitian ini adalah percakapan antartokoh dalam novel *Antologi Rasa* karya Ika Natassa.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

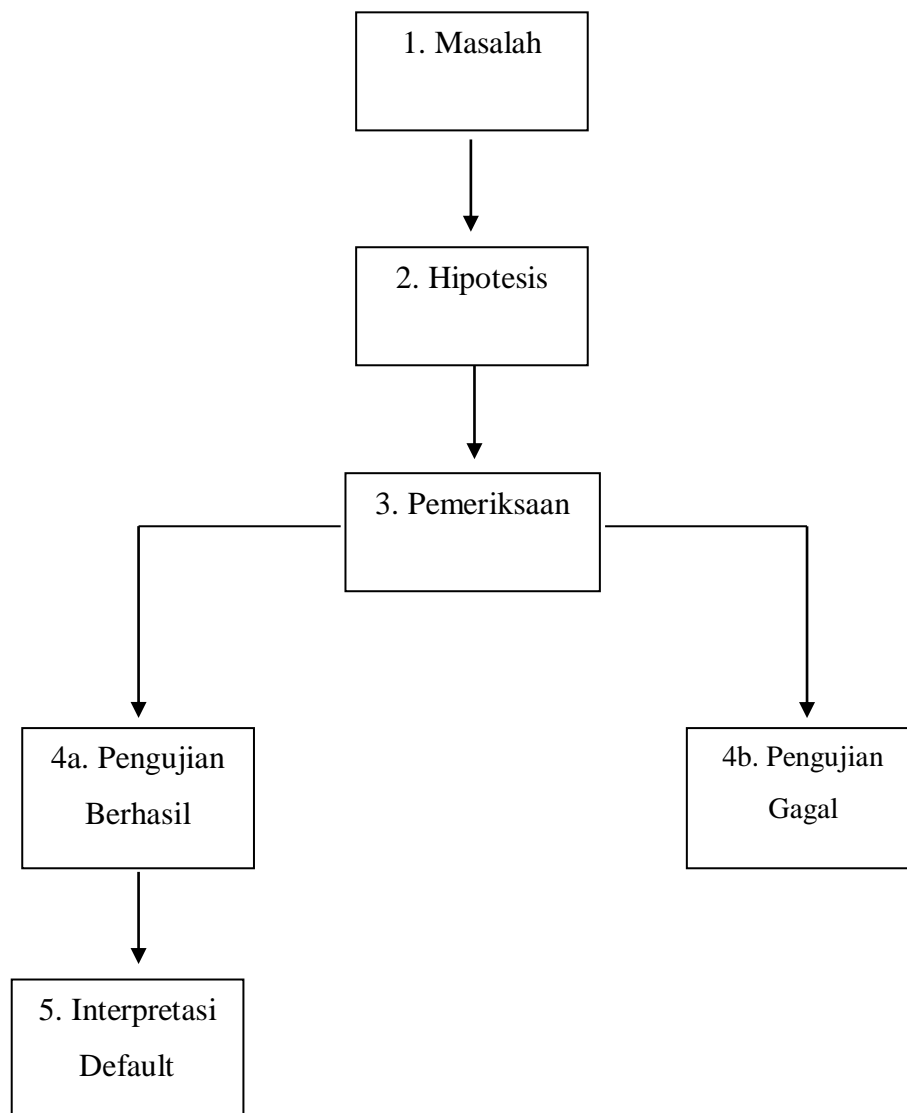
Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah metode yang mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda, foto, dan lain sebagainya. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini yaitu dengan cara melihat dan membaca sebuah novel yang di dalamnya terdapat tulisan atau dialog yang mengandung implikatur percakapan dalam novel *Antologi Rasa* karya Ika Natassa. Penggunaan teknik dokumentasi dalam penelitian ini karena sumber data yang digunakan adalah sumber data tertulis, yaitu novel *Antologi Rasa Karya Ika Natassa*.

Kemudian, penelitian ini juga menggunakan teknik catat. Teknik catat adalah teknik yang dilakukan dengan cara mencatat data penelitian setelah peneliti membaca secara keseluruhan novel kemudian data-data yang sudah dicatat akan dianalisis.

3.4 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis heuristik. Teknik analisis heuristik merupakan proses berpikir seseorang untuk dapat memaknai sebuah ujaran secara tersirat atau secara tidak langsung. Teknik analisis heuristik mengidentifikasi kekuatan ilmu pragmatik dalam ujaran dengan membuat rumusan hipotesis dan selanjutnya mengujinya berdasarkan data-data yang dapat diakses. Apabila hipotesis itu tidak diuji, dan hipotesis lain akan dibuat. Pemecahan masalah dalam hal ini ujaran yang didalamnya mengandung implikatur, dengan menggunakan rangkaian atau urutan seperti gambar berikut.

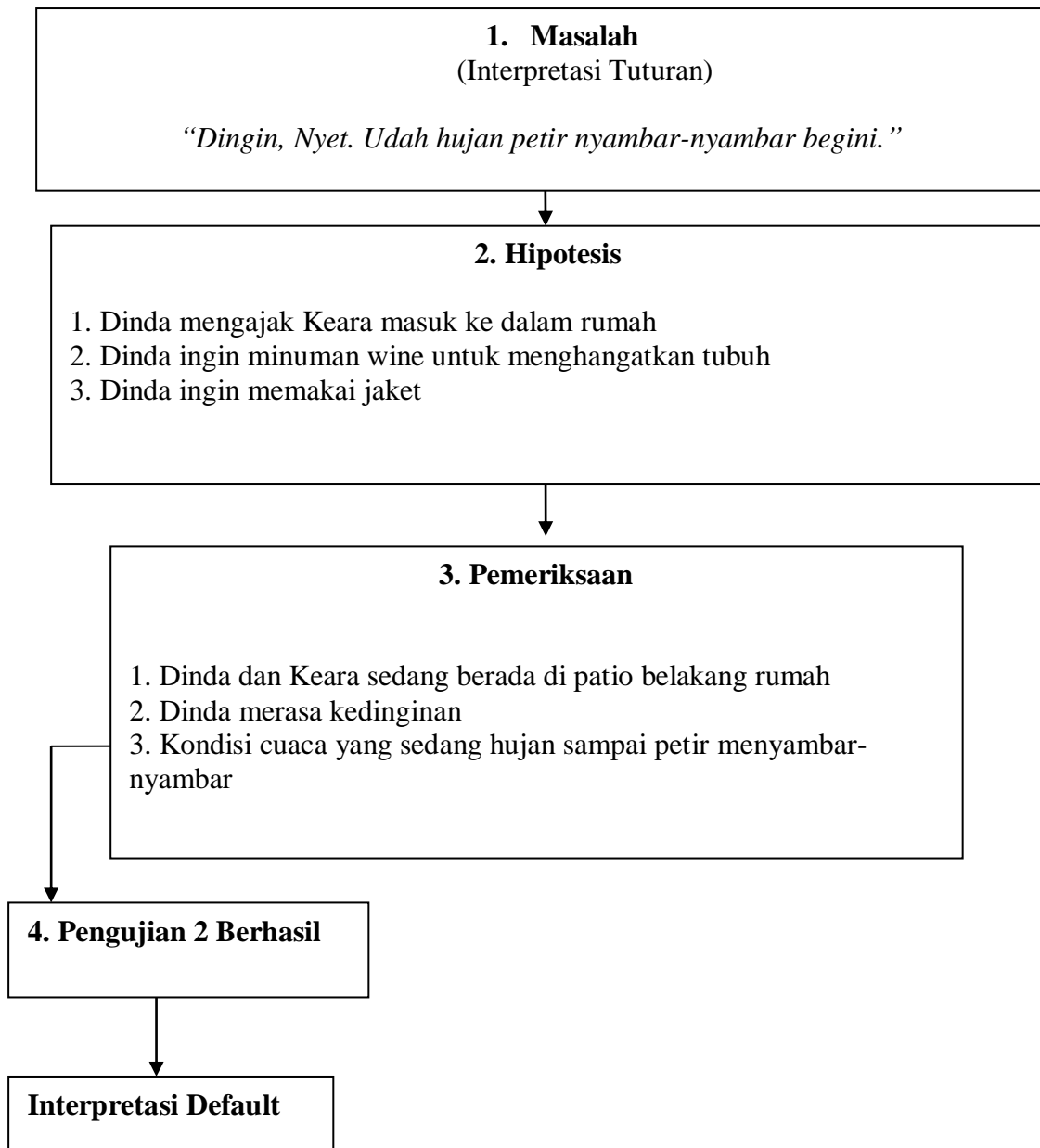
Bagan 1. Bagan Analisis Heuristik



Leech (1993) mengemukakan dalam analisis heuristik, analisis dimulai dengan masalah yang dilengkapi dengan informasi latar belakang dalam konteks, selanjutnya mitra tutur membuat rumusan hipotesis tujuan. Berdasarkan data yang tersedia, hipotesis diuji kebenarannya. Jika hipotesis sesuai dengan bukti kontekstual yang ada, itu menyiratkan bahwa tes itu efektif. Hipotesis tersebut diakui sebagai bukti dan menghasilkan pemahaman baku yang menunjukkan bahwa ungkapan tersebut mengandung satuan pragmatik yaitu implikatur. Apabila pengujian gagal karena hipotesis tidak sesuai dengan bukti yang ada, dengan

demikian, proses sistem pengujian ini dapat diulang sampai hipotesis yang memuaskan diperoleh.

Bagan 2. Bagan Contoh Analisis Heuristik



Tuturan tersebut merupakan kalimat berupa pernyataan, tetapi setelah dilakukan pemeriksaan menggunakan analisis heuristik dengan memasukkan data-data yang mendukung tuturan, kalimat tersebut memiliki maksud menyatakan fakta dengan maksud menjelaskan secara langsung. Maksud tuturan tersebut tidak semata-mata menyatakan fakta bahwa Dinda merasa kedinginan, tetapi ada maksud lain yaitu Dinda butuh minum wine untuk menghangatkan tubuh karena didalam wine terdapat alkohol yang mengandung bahan-bahan senyawa yang dapat menghangatkan tubuh. Dengan demikian, kalimat tersebut mengandung implikatur dengan tindak tutur langsung tidak literal.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data sebagai berikut.

1. Membaca dengan cermat novel *Antologi Rasa* Karya Ika Natassa secara menyeluruh dengan menandai wacana dialog yang mengandung implikatur percakapan dan mendaftar data.
2. Menandai tuturan antartokoh yang diduga mengandung implikatur percakapan.
3. Menulis tuturan yang mengandung implikatur dan mengelompokkannya.
4. Melakukan analisis pada tuturan percakapan dalam novel *Antologi Rasa* Karya Ika Natassa yang di dalamnya terdapat implikatur percakapan dengan menggunakan analisis heuristik.
5. Menarik kesimpulan dan memberi saran mengenai tuturan yang didalamnya mengandung implikatur
6. Hasil temuan berupa implikatur percakapan dan diimplikasikan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XII SMA pada Kompetensi Dasar 3.9 dan 4.9.

V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap implikatur percakapan dalam novel *Antologi Rasa* karya Ika Natassa, penulis menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut.

1. Implikatur yang dituturkan oleh tokoh dalam novel *Antologi Rasa* karya Ika Natassa dalam berimplikatur, meliputi (1) implikatur dengan modus menginformasikan, (2) implikatur dengan modus bertanya, dan (3) implikatur dengan modus menyatakan fakta.
2. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas XII pada Kurikulum 2013 yang diwujudkan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dengan Kompetensi Dasar (3.9) Menganalisis isi dan kebahasaan novel dan Kompetensi Dasar (4.9) Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan peneliti dapat menyarankan hal-hal dibawah ini sebagai berikut.

1. Bagi mahasiswa dan peneliti yang tertarik pada bidang kajian implikatur percakapan, sebaiknya terlebih dahulu menganalisis tuturan yang mengandung implikatur dengan memanfaatkan berbagai sumber informasi, misalnya, implikatur di pasar, implikatur tempat wisata, dan implikatur acara di TV, salah satunya adalah acara *talk show*.
2. Bagi pendidik di Sekolah Menengah Atas, khususnya pendidik mata pelajaran bahasa Indonesia sebaiknya dapat mengajarkan atau mencontohkan tuturan yang mengandung implikatur sehingga penelitian ini bisa digunakan sebagai sumber referensi tambahan atau bahan ajar dalam proses kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia.
3. Bagi peserta didik untuk dapat memahami dan mengerti mengenai materi implikatur yang diajarkan oleh pendidik sehingga dapat dijadikan media dan sumber belajar dalam pembelajaran di sekolah.
4. Bagi pembaca atau penggemar sastra, khususnya karya sastra novel, untuk bisa memahami dan mengerti maksud ujaran yang dikomunikasikan oleh tokoh-tokoh dalam berbagai modus tuturan, pembaca juga harus dapat mengerti latar belakang konteks yang terdapat dalam suatu tuturan sehingga dapat menambah informasi mengenai implikatur dalam sebuah novel.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahasa, P. (2020). *JURNAL TUAH*. 2(2), 157–166.
- Brown, G. dan G. Y. (1983). *Analisis Wacana (Discourse Analysis)*. Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, A. dan L. A. (2010). *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Gita Amalia, Maria L.A.S., & Lita Luthfiyanti. (2020). Implikatur Percakapan Dalam Novel Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata Dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma. *Locana*, 3(2), 13–22. <https://doi.org/10.20527/jtam.v3i2.43>
- Giyanis, D., Ariyani, F., & Agustina, E. S. (2019). Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya). *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, September, 1–12.
- Helmawati. (2019). *Pembelajaran dan Penilaian Berbasis HOTS*. Remaja Rosdakarya.
- Kemendikbud. (2019). *Silabus Bahasa Indonesia SMA*.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, G. (1983). *Prinsip-Prinsip Pragmatik. Terjemahan MDD Oka*. Universitas Indonesia Press.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge University Press.
- Mulyana. (2015). Implikatur Dalam Kajian Pragmatik. *Diksi*, 8(19), 53–64. <https://doi.org/10.21831/diksi.v8i19.7011>

- Purwanti, M.D., Artika, I.W., & Indriani, M. S. (2016). "Analisis Implikatur Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini dan Peran Implikatur Bagi Komunikasi Sastra." *E-Journal UNDIKSHA*, 5(3), 1–12.
- Rusminto, N. E. (2015). *Analisis Wacana: Kajian Teoritis dan Praktis*. Graha Ilmu.
- Sarinah. (2015). *Pengantar Kurikulum*. Deepublish.
- Syaamsudidin dan Vismaia S. Damaianti. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Widyantoro, Rusminto, N. E., & Agustina, E. S. (2015). Implikatur Percakapan dalam Proses Belajar-Mengajar Bahasa Indonesia di SMA dan Implikasinya. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, November, 1–9.
- Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2018). *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Yuma Pustaka.
- Yule, G. (1996). *Pragmatik*. Pustaka Pelajar.